

IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB PURWOSARI KUDUS

Ahmad Rois¹⁾, Chairani Astina²⁾

^{1,2)} Universitas Sains Al Quran (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

¹⁾ Email: roisahmad32@gmail.com

²⁾ Email: astinac@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Agustus 2018

Disetujui : 30 Agustus 2018

Kata Kunci:

Metode Maternal Reflektif,
Pembelajaran Bahasa Arab

ABSTRAK

Penelitian ini menjabarkan metode pengajaran yang baik digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini anak tuna rungu. Nama metode pembelajaran ini adalah *Metode Maternal Reflektif*. Tujuan implementasinya untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa dan pembelajaran jadi lebih tepat dan efektif mengingat bahasa Arab dirasakan selama ini sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan terlebih bagi anak disabilitas tuna rungu. Target dari penelitian ini adalah: 1) mengetahui konsep metode maternal reflektif 2) implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa arab;. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilaksanakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika. Metode maternal reflektif ini diharapkan mampu menjadi metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna rungu dan mampu meningkatkan prestasi siswa. Hasil Penelitian didapatkan bahwa: (1) pengetahuan tentang konsep metode maternal reflektif merupakan metode pengajaran Bahasa yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang di kenal secara internasional dalam dunia Pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda beserta konsep-konsep MMR lainnya; (2) Telah terimplementasinya metode maternal reflektif di SLB Purwosari Kudus dalam pembelajaran bahasa arab dengan baik sehingga pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna rungu menjadi efektif dan juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. (3) mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan metode maternal reflektid di SLB Putwosari Kudus.

ARTICLE INFO

Article History

Received : August 26, 2018

Accepted : August 30, 2018

Key Words :

*Method of Reflective Maternal,
Arabic Language Learning*

ABSTRACT

This study describes teaching methods that are good for children with special needs, in this case deaf children. The name of this learning method is the Maternal Reflective Method. The purpose of the implementation is to further improve student learning achievement and learning to be more appropriate and effective considering that Arabic is felt as a difficult and tedious lesson especially for children with hearing impairment. The targets of this study are: 1) knowing the concept of reflective maternal methods 2) the implementation of reflective maternal methods in learning Arabic; To achieve this goal, a field research method with a qualitative approach is implemented. This research approach is qualitative which emphasizes its analysis on inductive and deductive conclusions and analyzes the relationship between phenomena observed using logic. This reflective maternal method is expected to be the right method in learning Arabic for deaf children and able to improve student achievement. The results showed that: (1) knowledge of the concept of a reflective maternal method was a language teaching method developed by A. Van Uden (1968) from an internationally recognized educational institution in the world of education, namely St. Michielgestel, located in the Netherlands Country along with other MMR concepts; (2) Implementation of the reflective maternal method in the Purwosari Kudus SLB in learning Arabic well so that Arabic language learning for deaf children becomes effective and can also improve students' learning achievement. (3) knowing the driving and inhibiting factors for the implementation of maternal reflectid methods in Putwosari Kudus SLB.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Arab sangat penting bagi perkembangan anak, baik yang normal maupun yang memiliki kelainan (cacat). Untuk itu mata pelajaran ini mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang kurikulum BAB X Pasal 37 butir 1, misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : Pendidikan agama (didalamnya terdapat Bahasa Arab, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan atau kejuruan dan muatan local, UU RI No. 20 (2003:25-26).

Pentingnya pendidikan agama tersebut baik bagi yang normal maupun yang cacat dimaksudkan untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 disebutkan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa seperti uraian di atas tentunya Pendidikan Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting bagi anak mengingat ritual agama atau ibadah yang dilakukan semuanya menggunakan Bahasa Arab

Perlu diketahui bahwa anak tunarungu mengalami hambatan-hambatan dalam pembelajaran. Hambatan tersebut berupa bahasa atau bicara sehingga menyebabkan mereka sulit memahami materi bahasa Arab. Hambatan bahasa ini dikarenakan anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran yang membawa konsekuensi tidak dapat menirukan bahasa orang normal atau dengan kata lain tidak bisa berbahasa.

Kathryn P. meadow (1980) mengatakan bahwa kemiskinan (*deprivation*) yang dialami anak sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam bahasa.

Karena memiliki hambatan-hambatan tersebut di atas, maka anak tuna rungu dapat disebut sebagai *children with problem in learning* (anak dengan problem dalam belajar), yang membawa konsekuensi kepada *children with special needs* (anak dengan kebutuhan khusus). Agar pembelajaran Bahasa Arab anak tunarungu ini lebih efektif kita harus menyesuaikan dengan kondisi dan kekurangannya.

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena metode turut juga menentukan bagian yang integral dalam sistem pengajaran. Adapun faktor yang menentukan efektif dan tidaknya metode pengajaran adalah guru, siswa, situasi dan lingkungan belajar B. Suryobroto (1997:149). Sebenarnya banyak metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak tuna rungu, diantaranya adalah metode membaca ujaran (*lip reading*), metode percakapan actual, metode campuran dan metode maternal reflektif

Metode Maternal Reflektif atau *Maternal Reflective Methode* adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang di kenal secara internasional dalam dunia Pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda.

Secara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata yaitu maternal yang berarti keibuan dan reflektif yang berarti memantulkan atau meninjau ulang kembali adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, dan metode ini dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa. Menurut Rahmat Jatun Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000).

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif adalah metode pengajaran yang dilakukan terhadap anak tuna rungu dengan dengan peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahan materi dengan bahasa mereka yang lebih luas.

Metode Maternal Reflektif ini dianggap lebih efektif dari pada metode yang lain untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi kondisi anak tuna rungu yang memiliki kekurangan berkomunikasi karena anak akan lebih aktif dan percaya diri karena mereka berusaha merefleksikan kata-kata dengan perbendaharaan kata yang lebih luas yang diajarkan oleh guru sehingga anak akan mudah memahami materi yang diajarkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis lapangan (*field of research*), dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta analisis terhadap hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika Syaifudin azwar (1998:5).

Penelitian yang di laksanakan ini bersifat Deskriptif yaitu mendeskripsikan makna atau fenomena yang dapat di tangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan berbagai informasi tentang evaluasi implementasi metode kooperatif dalam pembelajaran SKI.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Banyak temuan penting yang dihasilkan dari penelitian deskriptif, umpamanya temuan-temuan tentang kehidupan orang dalam berbagai lingkungan kehidupan, bagaimana guru-guru mengajar, bagaimana para siswa atau mahasiswa belajar, dan lain-lain.

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan metode pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, implementasi metode

pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan Nana Syaodih Sukmadinata (2005:72).

Pada umumnya penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini penelitian deskriptif banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan, pertama, dari pengamatan empiris, didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, penelitian deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia

Langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh sesuai dengan alur kerja pada metode Kualitatif dalam Sugiyono, 2010 sebagai berikut:

Pengumpulan Data menggunakan metode observasi, dengan melakukan pengukuran dan pengisian kuesioner. Metode Observasi digunakan untuk mengambil data dan dokumen-dokumen pendukung penelitian, serta mengetahui cara atau metode MMR dalam pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan pengisian kuesioner untuk memperoleh data respon Siswa tentang dampak yang di rasakan tentang penerapan MMR.

Metode pengumpulan data yang lain adalah metode Interview yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan guide (panduan wawancara) Nana Syaodih Sukmadinata(2005:234). Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang informasi pada penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Arab dan data tentang kondisi umum siswa dan gambaran umum siswa di SLB Negeri Purwosari Kudus. Adapun yang menjadi narasumber dalam interview ini diantaranya kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa.

Adapun yang selanjutnya adalah dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda

dan lain sebagainya Suharsimi Arikunto (1996:236). Metode ini di gunakan untuk mengetahui keadaan atau situasi umum yang berkaitan dengan persoalan yang di teliti meliputi jumlah siswa dan keadaan guru, Profil madrasah, Transkrip tentang hasil belajar siswa.

Sedangkan Analisis data di lakukan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data. Oleh karena itu data setelah terkumpul kemudian dilakukan reduksi data, secara aktif di lakukan penyelesaian data yang di peroleh selama penelitian di lapangan. Memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat, dan benar maka di perlukan metode yang valid dalam menganalisis data. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, seperti yang di kemukakan Miler dan Huberman yaitu meliputi;

a. Reduksi

Data yang di peroleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci.mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema yang polanya dan membuang yang tidak perlu Sugiyono (2010:338). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat di sejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data. Ia mencakup kegiatan mengihtarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin danmemilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang di pandang ahli.

b. Penyajian data

Setelah data di reduksi maka langkah selanjtnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitaitf adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan kajian pustaka dan observasi lapangan. Kajian pustaka dilakukan untuk melihat pentingnya dilakukan penelitian penerapan metode MMR dalam pembelajaran bahasa Arab dengan mengkaji literature yang ada. Sedangkan penyebaran observasi dilakukan untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Arab awal dalam hal ini metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa arab bagi anak tuna rungu. Hasil dan pembahasanya sebagai berikut:

b. Kajian Pustaka

1) Metode Maternal Reflektif

MMR atau *Maternal Reflective Methode* adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang di kenal secara internasional dalam dunia Pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda.

Secara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata yaitu maternal yang berarti keibuan dan reflektif yang berarti memantulkan atau meninjau ulang kembali adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, dan metode ini dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kemampuan berbahasa Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati(2000).

Menurut Rahmat Jatun, (2007: 34) Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah model pembelajaran untuk meningkatkan

kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif adalah metode pengajaran yang dilakukan terhadap anak tuna rungu dengan dengan peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahan materi dengan bahasa mereka yang lebih luas.

Ciri-ciri Metode Maternal Reflektif

Secara singkat MMR adalah metode pengajaran yang bercirikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (*mother tongue*) dengan tekanan berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- b) Bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan kepada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu di-*drill* (tubian)
- c) Menyajikan bahasa yang sewajar mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif.
- d) Menuntun anak secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya (*discovery learning*)

Prinsip-prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut A Van Uden yang dikutip oleh Cecilia Susila Yuwati metode maternal reflektif dalam garis besarnya mencakup beberapa langkah, yaitu :

- a) Percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan “metode tangkap” dan “peran ganda” seperti yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya yang masih bayi. Semua bentuk bahasa dalam percakapan mempergunakan kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat seru, ungkapan sehari-hari, unsur perasaan dan lain-lain.
- b) Hal yang penting dalam ungkapan anak dilatih diucapkan “seritmis” mungkin, ini sangat membantu ingatan anak dan pemahama “struktur fase”.
- c) Anak tuna sangat miskin fungsi ingatannya, maka pelajaran membaca dan menulis tidak dapat diabaikan.

- d) Pelajaran refleksi bahasa hanya mungkin bila diberikan banyak latihan membaca dan percakapan Cecilia Susila Yuwati(2000:10-11).

Komponen-komponen Metode Maternal Reflektif

Masih menurut Maria Susila Yuwati komponen metode maternal reflektif adalah :

- a) Wicara

Semua anak tunarungu harus diberi kemungkinan untuk mengembangkan bicaranya. Dalam penerapan komtal guru/orang tua sebanyak mungkin berkomunikasi dengan berbicara kepada anaknya dan diberi latihan bicara secara intensif.
- b) Membaca ujaran

Kemampuan membaca ujaran harus sedini mungkin dikembangkan pada anak, antara lain dengan selalu berkomunikasi melalui bicara maupun isyarat secara simultan.
- c) Membaca dan menulis

Membaca dan menulis memegang peran penting dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu. Sejak kecil anak diberi lambang tulisan, missalnya dalam kombinasi gambar atau situasi yang dialami.
- d) Sistem isyarat bahasa Indonesia

Sistem isyarat Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi gerakan-gerakan tangan yang disusun secara sistematis dan berfungsi mewakili bahasa Indonesia, berdasarkan kosa kata dasar Bahasa Indonesia yang berlaku pada saat ini.
- e) Sistem ejaan jari

Ejaan jari Indonesia dibentuk dengan tangan atau posisi jari tertentu untuk menggambarkan huruf-huruf abjad, tanda baca dan kosa kata bahasa lisan yang belum memiliki isyarat.
- f) Mendengar

Kemampuan yang masih dimiliki anak tunarungu dalam menangkap dan menghayati bunyi harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Karena itu dalam penerapan komtal diberikan bina persepsi bunyi dan irama, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.¹

2) Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, begitu pun juga dengan pembelajaran Bahasa arab. Obyek pembelajaran Bahasa arab meliputi mempelajari karakter, gejala dan peristiwa yang terjadi atau terkandung dalam benda-benda mati atau benda yang tidak melakukan pengembangan diri.

Ausubel mengatakan bahwa “pembelajaran dikatakan bermakna (*meaningful*) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya” (Ratna Wilis Dahar, 1989: 142). Agar pembelajaran dapat bermakna dengan baik antara lain: materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial dan anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan (Hamalik, 2005:31). Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Hamalik, 2005: 32).

Klasifikasi hasil belajar dari salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegang dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotorik).

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan

lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

- a) Kemahiran menyimak
Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).
- b) Kemahiran membaca
Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.
- c) Kemahiran menulis
Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.
- d) Kemahiran berbicara
Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan

Departemen Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:2[6]

- a) Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
- b) Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c) Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
- d) Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).

e) Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf. Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata kuliah *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya' dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muhadatsah*.

Disisi lain, bahasa Arab adalah juga bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam didunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak.

Hal ini disebabkan karena orang-orang Islam membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam semua bahasa yang memungkinkan mereka untuk menggantikan bahasa aslinya. Begitu pula sholat lima waktu dan doa-doa, serta azan semuanya mempergunakan bahasa Arab fusha. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran. Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab adalah bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam didunia, baik bagi mereka yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak.

Dari fakta dan realita di atas, kita dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun dinegara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara kita Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah kita ketahui juga, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolah di kota maupun di desa-desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (vocabularies) akan tetapi tidak

mampu memahami maknanya.^{3[8]} Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menghilangkan kesan bahwa bahasa arab itu sulit dan memusingkan maka guru harus mengerti tingkatan murid yang sedang diajar, agar bisa memberikan materi sesuai dengan tingkat siswa pada saat itu.

Ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan dengan model pembelajaran. Namun, nampaknya orang-orang yang memahaminya memiliki kesulitan dalam membedakan semua istilah tersebut. Dan di sini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut. Antara lain sebagai berikut.

a) Pendekatan Pembelajaran

Istilah ini dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, ada dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu:

- (1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach);
- (2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

b) Strategi Pembelajaran

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

- (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
- (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
- (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;
- (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah :

- (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
- (2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
- (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah prosedur, metode atau teknik pembelajaran;
- (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Wina Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan

diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu : Exposition-Discovery Learning dan Group Individual Learning (Rowntree dalam Wina Sanjaya, 2008).

Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a plan of operation achieving something” (Wina Sanjaya, 2008). Kemudian setelahnya yaitu metode pembelajaran.

c) Metode Pembelajaran

Istilah ini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya :

- (1) Ceramah;
- (2) Demonstrasi;
- (3) Diskusi;
- (4) Simulasi;
- (5) Laboratorium;
- (6) Pengalaman Lapangan;
- (7) Brainstorming;
- (8) Debat;
- (9) Simposium;
- (10) Dan sebagainya.

Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran.

d) Teknik Pembelajaran

Istilah ini dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlahnya

terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

e) Taktik Pembelajaran

Istilah ini merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajar akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

f) Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu-kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan kelompok model pembelajaran, yaitu :

- (1) Model interaksi sosial;
- (2) Model pengolahan informasi;
- (3) Model personal-humanistik;

(4) Model modifikasi tingkah laku.

Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktifitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

Hal lain yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Arab adalah Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (mubtadi'in) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (mutaqodimin) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yusuf bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik

Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus kita laksanakan adalah:

Mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami.

Mengaktifkan seluruh panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah kita ketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

Mubtadi'in (pemula) ini adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa Arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan mufrodât, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (insya' muwajahah) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat

Mutawasitin (menengah) ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut

Mutaqodimin (mahir) pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (insya hur) ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.

Adapun terdapat pendapat lain dalam tingkatan-tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu tingkat pemula diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Ûla*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Elementary Level*. Sementara tingkat menengah dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Mutawassithah*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Intermediate Level*.

Menurut Dr. Ali Al-Hadîdi, istilah tingkat pemula atau menengah dalam dunia pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, dapat diukur dari dua aspek: pertama, aspek jumlah penguasaan mufradât siswa.^{4[9]} Untuk tingkat pemula, mufradât yang harus

dikuasainya adalah 0 s/d. 1.000 kata, demikian juga untuk tingkat menengah, (1.000 s/d. 2.000 kata). Kedua, dari segi jumlah jam pelajaran. Untuk tingkat pemula, jumlah jam pelajaran yang harus dilalui mencapai 0 s/d. 250 jam; 200 jam dihabiskan secara formal di sekolah dan 50 jam untuk tugas dll. Jumlah dan alokasi jam di atas, juga berlaku untuk “tingkat menengah” yaitu 250 jam pelajaran: yang terdiri dari: 200 jam di kelas (dalam bimbingan guru), dan selebihnya di luar kelas, seperti tugas harian (minimal dua jam dalam sehari) baik secara mandiri maupun berkelompok.

Memperhatikan batasan di atas, dapat diketahui bahwa dikatakan tingkat pemula jika telah menguasai mufradat sejumlah 1.000 kata. Sementara untuk beranjak pada tingkat menengah harus menguasai 2.000 mufradat. Di sisi lain, jumlah jam pelajaran yang harus dilewati mencapai 250 jam.

Berdasarkan batasan di atas, istilah pemula atau menengah tidak harus dipahami secara formal, seperti menyamakan pemula dengan SD atau MI, serta SLTP atau MTs dan SLTA atau Madrasah Aliyah dengan menengah, karena masing-masing level tersebut diukur dengan penguasaan sejumlah kosa kata dan sejumlah jam pelajaran yang telah dilalui. Maka boleh saja seseorang yang telah berumur 30 tahun namun baru mulai belajar bahasa disebut sebagai pemula, atau sebaliknya siswa yang baru berumur 10 tahun, tapi telah menguasai kosa kata dan jam pelajaran setingkat menengah disebut sebagai level menengah.

3) Tuna Rungu

Ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh alat pendengaran yang mengalami gangguan. Gangguan tersebut terdapat pada sebagian organ-organ pendengaran atau keseluruhan. Ketunarunguan sering disebut dengan istilah lain, seperti anak tunarungu wicara, anak tuli, anak biru atau anak bisa tuli. Para ahli banyak berpendapat tentang ketunarunguan. Hal tersebut antara lain Mufti Salim (1983: 8) memberikan pengertian sebagai berikut:

“Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh

kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan bahasanya” Mufti Salim(1984:8). Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Sedangkan menurut Andreas Dwijosumarto mengemukakan bahwa :

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat Bantu dengar (*hearing aids*) Andreas Dwijo Sumarto(1990:74).

Menurut Herry Widyastono, berpendapat Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan dengan yang disebabkan oleh kerusakan dan/atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran; sedangkan secara pedagogis ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan kemampuan dengar yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus Herry Widyastono (2003:53).

Dari beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah kelainan pendengaran bagi anak tunarungu yang berpengaruh terhadap kemampuan bahasanya secara lisan. Beberapa istilah yang digunakan seperti tuli, kurang dengar dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya kalangan pendidikan luar biasa atau sosial menyebut tunarungu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian pendengaran atau seluruh pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang akhirnya mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, sehingga anak

tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Secara umum anak dikatakan tunarungu apabila pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya anak normal yang sebaya.

Faktor penyebab anak tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal) Sutjihati Sumantri (1996:75).

a) Pada saat sebelum dilahirkan (prenatal)

- (1) Karena keturunan : salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal. Misalnya: dominant gent, resesiv gen dan lain-lain.
- (2) Karena penyakit : sewaktu mengandung ibu terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trimester pertama yaitu saat pembentukan ruang telinga. Misalnya: rubella, morbili dan lain-lain.
- (3) Karena keracunan obat-obatan: pada saat hamil ibu minum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alcohol, tidak dikehendaki kelahiran anaknya atau minum obat penggugur kandungan akan dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b) Pada saat kelahiran

- (1) Sewaktu ibu melahirkan mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan vacuum/ penyedot (tang).
- (2) Prematuritas yaitu bayi yang lahir sebelum waktunya.

c) Pada saat setelah kelahiran (post natal)

- (1) Karena infeksi, misalnya: infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti differi, morbili, dan lain-lain
- (2) Pemakaian obat-obatan otopsi pada anak

Menurut Permarian Samad dan Tati Hernawati penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Faktor dari dalam diri anak.
 - (1) Salah satu orang tua atau keluarga yang mengalami kelainan tunarungu.
 - (2) Kerusakan plasenta yang mempengaruhi perkembangan janin karena keracunan pada saat ibu mengandung.
 - (3) Penyakit Rubella yang menyerang janin ibu pada masa kandungan tiga bulan pertama.
- b) Faktor dari luar diri anak.
 - (1) Faktor dari kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran telinga bagian dalam, tengah maupun luar.
 - (2) Meningitis atau radang selaput otak.
 - (3) Otitis media Permarian Somat & Tati Herawati(2004:33).

Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Menurut Andreas Dwijo Sumarto untuk kepentingan pendidikan ketunarunguan sebagai berikut:

- a) Tingkat I : Kehilangan kemampuan mendengar antara 35-40 dB penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b) Tingkat II : Kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB pendeita memerlukan sekolah secara khusus dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan
- c) Tingkat III : Kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB
- d) Tingkat IV : Kehilangan kemampuan mendengar 70 dB ke atas anak yang kehilangan kemampuan mendengar dari tingkat II s/d IV pada hakekatnya memerlukan pelayanan pendidikan khusus Permarian Somat & Tati Herawati(2004:76).

Klasifikasi anak tunarungu menurut P. Somad dan T. Herawati, yang di kutip Samuel A. Kirk adalah sebagai berikut :

- a) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal
- b) 0 – 26 dB : Menunjukkan orang masih mempunyai pendengaran yang normal

- c) 27 – 40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
- d) 41 – 55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat Bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- e) 56 – 70 dB : Hanya dapat mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- f) 71 – 90 dB : Hanya dapat mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif membutuhkan alat Bantu dengar dan latihan bicara khusus (tergolong tunarungu berat)
- g) 91 db ke atas : Mungkin sadar adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali) Permanarian Somat & Tati Herawati (2004:39).

Klasifikasi anak tunarungu menurut Myklebus (dalam Muljono Abdurrahman dan Sudjadi S, 1994: 61):

- a) Tingkat pendengaran, yaitu bergantung pada tingkatan kehilangan pendengaran dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (International Standart Organization), yaitu :
 - (1) Sangat ringan 27 – 40 dB
 - (2) Ringan 41 – 55 dB
 - (3) Sedang 56 – 70 dB
 - (4) Berat 71 – 90 dB
 - (5) Berat sekali 91 dB ke atas
- b) Waktu rusaknya pendengaran
 - (1) Bawaan : Tunarungu sejak lahir dan tunarungu indra pendengaran sudah tidak berfungsi untuk maksud kehidupan sehari-hari.

- (2) Perolehan : Anak lahir dengan pendengaran normal akan tetapi di kemudian hari indra pendengarannya menjadi tidak berfungsi yang disebabkan karena kecelakaan atau suatu penyakit
- c) Tempat terjadinya kerusakan pendengaran
 - (1) Kehilangan pendengaran konduktif, yaitu hilangnya pendengaran disebabkan oleh gangguan pada telinga luar dan telinga bagian tengah sehingga menghambat jalannya suara ke telinga bagian dalam.
 - (2) Kehilangan pendengaran sensori-neural, disebabkan oleh kerusakan pada telinga bagian dalam
 - (3) Kehilangan pendengaran campuran disebabkan adanya kerusakan di telinga bagian tengah dan bagian dalam
 - (4) Kehilangan pendengaran sentral atau perceptual, disebabkan oleh kerusakan pada syaraf pendengaran (Smith dan Neisworth, 1975: P.357).

Kemampuan kognitif anak tunarungu pada umumnya normal atau rata-rata. Anak tunarungu kurang dalam penguasaan dan pemahaman dalam hal berbahasa untuk mengerti berbagai hal. Mereka memiliki hambatan dan keterbatasan dalam memahami arti bahasa atau kata-kata yang bersifat abstrak. Akibat dari kurang kemampuan daya abstraksi anak tunarungu akan mengalami prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar. Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan karena kemampuan yang rendah, tetapi karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan berkembang secara maksimal.

Karakteristik Anak Tunarungu

Ketunarunguan tidak tampak jelas bila dibandingkan dengan anak yang mengalami kelainan fisik lainnya. Tetapi anak tunarungu karakteristik yang khas. Menurut Permanarian Somad dan Tati Herawati karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta social adalah sebagai berikut :

- a) Karakteristik dalam segi intelegensi
Kemampuan intelektual anak tunarungu memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata karena kesulitan dalam memahami bahasa. Kebanyakan anak tunarungu prestasi belajarnya rendah pada mata pelajaran yang diverbalisasikan, tetapi untuk pelajaran yang tidak diverbalisasikan akan seimbang dibanding anak normal.
- b) Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara
Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu mengalami hambatan karena tidak mampu mendengar. Anak tunarungu memerlukan pembinaan berbicara dan bahasa secara khusus. Anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, jadi kemampuan berbahasanya harus dilatih secara khusus. Bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya sulit dipahami, tetapi bila semakin lama bergaul dengan anak tunarungu kita akan dapat memahami maksud dari bicaranya.
- c) Karakteristik dari segi emosi dan sosial
Anak tunarungu sering menyendiri atau kadang juga dijauhi teman-temannya dalam pergaulan sehari-hari. Keadaan seperti ini menjadi hambatan dalam perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Keterasingan anak akan menyebabkan efek-efek negative seperti :
- (1) Egosentrisme yang lebih dibanding anak normal
 - (2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
 - (3) Ketergantungan pada orang lain
 - (4) Perhatiannya lebih sulit dialihkan
 - (5) Memiliki sikap yang polos, sederhana dan tidak banyak masalah
 - (6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Berdasarkan uraian tentang karakteristik anak tunarungu di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki berbagai hambatan. Keterbatasan pengetahuan dan ketidaktetapan emosi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dalam berbahasa anak tunarungu juga mengalami hambatan pada saat mengadakan kontak dengan orang lain

sehingga akansegaran berlatih berbicara, berkomunikasi dan muncul perasaan malu, merasa selalu bersalah, takut ditertawakan, takut menatap dan banyak hal-hal yang lain lagi.

Perkembangan Bahasa Bagi Anak Tunarungu

Anak tunarungu mengalami perkembangan bahasa seperti anak normal. Pada umur 6 bulan anak mengalami masa meraban seperti anak normal. Anak tunarungu pada masa ini juga mulai membuat bunyi yang diulang-ulang dan ingin melakukan kontak dengan orang lain melalui suaranya. Ketunarunguan yang dialami anak sejak lahir perkembangan bahasanya terhenti pada masa meraban, karena dia tidak bisa merespon bunyi-bunyi yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Tidak adanya masukan bunyi suara atau masukan yang diterima oleh anak maka alat bicaranya tidak terlatih dan mengakibatkan alat bicaranya menjadi kaku. Akhirnya mereka kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu tanpa latihan bicara, karena alat bicaranya tidak terbiasa bergerak spontan melainkan harus mengejan.

Pendidikan anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi (Permanarian dan Herawati, 2004: 31).

- a) Didiklah anak tunarungu seperti mendidik anak-anak yang mendengar
- b) Libatkan anak tunarungu dalam kegiatan keluarga
- c) Jangan memanjakan anak tunarungu secara berlebihan
- d) Berilah kesempatan bermain seluas mungkin pada anak tunarungu Anak
- e) Tunarungu harus diberi contoh perilaku yang baik
- f) Berikanlah kewajiban yang sama kepada anak tunarungu dalam melaksanakan tugas-tugas
- g) Pupuklah rasa cinta terhadap keindahan alam sekitar
- h) Gunakan setiap kesempatan untuk merangsang perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu

Penguasaan bahasa melalui pendengaran (khususnya bagi anak yang tergolong tuli) harus melalui penglihatan atau secara taktik kinestik atau kombinasi dari keduanya. T.

Sutjihati Soemantri (1996: 80), mengemukakan bahwa media komunikasi dan penerimaan bahasa yang dapat digunakan bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- a) Bagi anak tunarungu yang masih mampu bicara, tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan bagi anak tunarungu.
- b) Menggunakan media tulisan (bacaan) dan membaca sebagai sarana penerimaannya
- c) Menggunakan isyarat sebagai media komunikasi

Perkembangan bahasa bagi anak tunarungu membaca (tulisan) dinilai kurang tepat digunakan dalam fase-fase permulaan perkembangan bahasa karena membutuhkan kematangan tertentu. Penggunaan bahasa isyarat juga kurang tepat karena akan mengakibatkan terasingnya anak tunarungu dalam bermasyarakat. Pandangan orang terhadap isyarat banyak yang negatif, karena dinilai bahwa bahasa isyarat kurang dapat memperagakan pikiran yang abstrak, kurang fleksibel dan kurang berdeferensi (Permanarian Somad dan Tati Herawati, 1996: 140).

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa bahasa berkembang sesuai dengan irama perkembangan anak, semakin luas pergaulan anak maka semakin luas pula kemampuan bahasanya, kondisi tersebut jika diikuti pendengaran yang normal. Pada anak tunarungu proses perkembangan bahasa mulai terhambat pada fase babbling (mengoceh) karena anak tidak pernah mendengar bunyi dari lingkungannya, maka proses meniru bahasa di lingkungannya terlambat. Anak tunarungu tidak bereaksi terhadap suara-suara dan tidak berusaha meniru apa-apa karena tidak bisa mendengar. Dengan demikian untuk mengembangkan bahasa anak tunarungu perlu perhatian yang serius dan lingkungan yang mendukung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tentang implementasi metode Maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada bab-bab sebelumnya dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Sejarah munculnya MMR

MMR adalah sebuah metode yang diciptakan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang di kenal secara internasional dalam dunia Pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda

b. Implementasi MMR

Implementasi metode Maternal reflektif dalam pembelajaran Bahasa Arab di SLB Purwosari Kudus dilaksanakan dengan memberikan stimulus pada siswa berupa gambar atau isyarat sehingga siswa secara reflek akan membahasakan dengan kosa kata mereka dilanjutkan dengan keterangan dari guru yang memiliki peran ganda dalam metode ini. Peran ganda tersebut adalah memberikan stimulus dan menangkap refleksi anak kemudian membenarkannya. Pembelajaran ini dilakukan dengan menyuruh maju siswa satu persatu melihat jumlah siswa sekolah anak tuna rungu relatif sedikit sehingga waktunya sangat memungkinkan.

c. Faktor penghambat dan pendukung

Penggunaan metode Maternal reflektif dalam pembelajaran Bahasa Arab di SLB Purwosari Kudus, yang menjadi faktor penghambat dalam penggunaan metode Maternal reflektif pada pembelajaran PAI diantaranya :

- 1) Tidak semua siswa memiliki pengalaman dan IQ yang sama sehingga kadang terdapat anak yang pasif tanpa refleksi apa-apa.
- 2) Terkadang menjadikan siswa yang lain menjadi gaduh karena fokus guru hanya terpaku pada siswa yang ada di depan.
- 3) Membutuhkan media gambar yang banyak sebab isyarat kadang belum di mengerti oleh siswa.

Sedangkan faktor pendukung dalam penggunaan metode Maternal reflektif pada pembelajaran Bahasa Arab diantaranya :

- 1) Anak menjadi lebih fokus terhadap keterangan guru karena langsung behadapan dengan guru secara individu.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka dapat merefleksikan apa yang difahami dengan kosa kata mereka.

- 3) Dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar sehingga tidak terlalu menggantungkan guru.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, secara khusus kami sampaikan ucapan terima kasih kepada DRPM Kemenristek Dikti yang telah memberikan Hibah dana Penelitian Dosen Pemula (PDP) TA 2018 dengan Nomor Kontrak : 003/LP3M-UNSIQ/PDP/2018, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arif, *Pengantar 2002, Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.
- Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Andreas Dwijo Sumarto. 1990. *Ortopaedagogik ATR*. Bandung : Depdikbud.
- B.Suryobroto, 1997, *Proses belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka cipta, Jakarta.
- Dedi Supriadi, 2004, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fredrick J. MC. Donald, 1954, *Education Psychology*, Tokyo Overseas Publication, LTD,.
- Herry Widyastono, juni.2003, *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi*, Pusat Penelitian Rehabilitasi Dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta nomor 1.
- <http://www.google.co.id/gwt/x?q=metode+maternal+reflektif/16/>
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*, Yayasan Santi Rama, Jakarta.
- Mufti Salim.1984. *Pendidikan anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud Mustakim. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Mukhtar,2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Misaka Ghalia.
- Muhaimin, dkk, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ngalim Purwanto, 1995, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Rosdakarya.
- Permanarian Somat & Tati Herawati. 2004, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Syaifudin azwar, 1998, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,.
- Suharsimi Arikunto, 1996, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Ke-10.
- Sutjihati Sumantri.1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Depdikbud . Undang-Undang, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (UU RI No. 20 Th.) Bandung : Citra Umbara Cet. 4.
- Syaikh Mustafa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, Pekalongan : Raja Murah, t.th
- Zakiah Darajad, dkk.
- Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jamius Shaghir*, (Bandung : Al-Ma'arif, t.th),.
- Zuhairini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*,